

BAB V

Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Hasil identifikasi risiko aktivitas rantai pasok pada Rumah Produksi Beras Siung Mas PT. Berau Coal dengan menggunakan model pemetaan *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) dan *House Of Risk* (HOR) menghasilkan 20 kejadian risiko (*risk event*) yaitu; kurangnya pengetahuan petani, ketidaktepatan perkiraan cuaca, kurangnya perawatan selama proses penanaman, pengaruh cuaca, jumlah pekerja terbatas, keterlambatan dalam proses panen, kurangnya pengendalian hama dan penyakit, proses pengeringan yang kurang sempurna, lamanya proses pengeringan, serangan hama dan jamur, banyaknya biji hampa (sosok) pada gabah, jarak antara petani dan rumah produksi terlalu jauh, bahan baku terlalu lama disimpan dalam gudang perusahaan, gagal panen oleh petani, stok produk untuk dikirim tidak mencukupi, kerusakan pada mesin dan peralatan produksi, penyimpanan gabah terlalu lama, kurangnya perawatan mesin secara rutin, lingkungan produksi terdapat hama (tikus dan kutu), human error (kurang teliti, kurang konsentrasi, fatik/kelelahan), kualitas beras kurang bagus, harga gabah yang tinggi di tingkat petani, kualitas mesin yang menurun, keterbatasan alat transportasi/alat angkut, kualitas beras tidak konsisten, jadwal pengiriman produk tidak menentu, jarak pengiriman produk terlalu jauh, kualitas beras tidak konsisten. Dan menghasilkan 28 sumber risiko (*risk agent*) diantaranya yaitu: ketidakmampuan memenuhi order dari konsumen, penentuan pasca panen yang tidak tepat, terjadinya penumpukan gabah, kualitas bahan baku kurang sesuai, ketidaksesuaian harga gabah, ketidakmampuan petani memenuhi permintaan, kerusakan bahan baku dalam perjalanan, produktivitas gabah yang baru panen, kadar air pada gabah tinggi, cuaca tidak menentu, mengalami penyusutan dari gabah ke beras, tinggi presentasi beras patah, kerusakan pada mesin giling (pemoles), beras tercampur benda asing, pengulangan proses sortasi, kerusakan kemasan selama proses pengemasan, keterlambatan pengiriman produk, kualitas beras yang tidak sesuai dengan standar, dan beras hasil produksi tidak sesuai dengan permintaan pelanggan.
2. Berdasarkan hasil perhitungan dan pengolahan data menggunakan model *House Of Risk* (HOR) fase 1 dan analisis diagram pareto menghasilkan 2 sumber risiko prioritas (*risk agent prioritas*) dari 28 sumber risiko (*risk agent*) yang ada. 2 sumber risiko prioritas yang ada yaitu: lamanya proses pengeringan dan pengaruh cuaca. Melanjutkan *House Of Risk* (HOR) Fase 1, pada HOR fase 2

didapatkan 6 rekomendasi penanganan dan atau pengendalian (mitigasi) risiko yang dapat diterapkan untuk mengatasi sumber risiko prioritas dan telah dilakukan pemeringkatan terhadap aksi mitigasi berdasarkan nilai *Effectiveness to Difficulty* (ETD) dari nilai terbesar ke terkecil yaitu: memperbanyak pembelian gabah kering siap giling (*GKG) dari petani, menyediakan stok gabah siap giling, memperbaiki tempat/lapangan penjemuran gabah, melakukan pembalikan gabah beberapa kali selama masa penjemuran, mengusulkan penambahan tenaga kerja, melakukan manajemen dalam memilih musim tanam yang tepat.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan penulis terkait penelitian yang dilakukan yaitu

1. Pada strategi rekomendasi yang telah diberikan dapat segera di implementasikan dalam aktivitas rantai pasok rumah produksi beras Siung Mas khususnya pada bagian produksi.
2. Perusahaan juga dapat melakukan aksi penanganan atau pengendalian terhadap sumber risiko prioritas lainnya setelah dilakukan implementasi terhadap rekomendasi risiko mitigasi yang diberikan sehingga proses aktivitas rantai pasok dapat terus melakukan perbaikan dan mencapai kondisi terbaiknya.
3. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar melanjutkan penelitian ini berdasarkan rekomendasi yang telah diberikan untuk melakukan analisis terhadap risiko yang mencakup perhitungan keberhasilan implementasi yang telah dilakukan atau melakukan penelitian dengan menindaklanjuti berdasarkan analisis risiko yang mencakup pengadaan material produksi dengan menggunakan metode lain seperti *Failure Mode Effect Analysis* (FMEA) atau *fishbone* diagram.